

Mengembangkan Sikap Melestarikan Kearifan Lokal Siswa dengan Berkebun pada Pelajaran Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Author:

Entin Zubaedah Hasanah¹

Saryanto²

Rejokirono³

Affiliation:

Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa

Yogyakarta^{1,2,3}

SD Negeri 1 Nogoraji¹

Corresponding email

entinhasanah06@admin.sd.belajar.id

Histori Naskah:

Submit: 2025-02-05

Accepted: 2025-02-08

Published: 2025-02-09



This is an Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Abstrak:

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan sikap siswa terhadap pemeliharaan kearifan lokal melalui kegiatan berkebun, yaitu penanaman lidah buaya sebagai bagian dari Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Kearifan lokal merupakan aset budaya yang diwariskan secara turun-temurun dan merupakan identitas suatu daerah. Oleh karena itu, pemahaman dan penerapan kearifan lokal dalam kehidupan sehari-hari sangatlah penting bagi siswa. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pengumpulan data dilakukan dengan cara melakukan observasi langsung terhadap kegiatan berkebun, wawancara dengan guru pendamping dan siswa, serta dokumentasi berbagai kegiatan selama penanaman dan perawatan lidah buaya. Studi tersebut menemukan bahwa praktik berkebun secara efektif menanamkan nilai-nilai pengetahuan lokal pada anak-anak. Latihan ini tidak hanya mengajarkan dasar-dasar bercocok tanam kepada murid-murid, tetapi juga membantu mereka mengembangkan karakter positif seperti tanggung jawab, disiplin, dan kepedulian terhadap lingkungan. Siswa terbiasa menjalankan tugasnya sesuai jadwal yang telah ditentukan, merawat tanaman dengan penuh perhatian, serta bekerja sama dengan teman-teman dalam proses perawatan tanaman. Lebih jauh, latihan ini menumbuhkan kecintaan terhadap alam dan meningkatkan pengetahuan siswa tentang pentingnya pelestarian lingkungan. Metode pembelajaran praktis ini membantu siswa menyadari pentingnya melestarikan budaya lokal dan menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari. Hasilnya, kegiatan yang berbasis pada kearifan lokal, seperti berkebun, dapat menjadi strategi yang sangat baik untuk pengembangan karakter dan pelestarian budaya daerah.

Kata kunci: Berkebun, Kearifan Lokal, Mengembangkan Sikap, P5, Siswa

Pendahuluan

Era globalisasi saat ini membawa kita untuk berpikir modern. “Jika tidak mengikuti kehidupan modern, berarti ketinggalan zaman,” adalah pernyataan yang sering kita dengar saat ini. Teknologi canggih saat ini memudahkan kita menemukan kehidupan modern (Saragih et al., 2021). Kita dapat menggunakan media sosial melalui ponsel atau siaran televisi, mudah ditemukan dan ditiru. Mulai dari anak muda hingga orang

dewasa, mereka dengan mudah beradaptasi dengan kehidupan modern saat ini. Banyak orang tua yang mendidik anak-anaknya untuk menjalani kehidupan modern sejak usia dini atau saat mereka masih tinggal di rumah. Pemerintah juga sekarang menetapkan sumber belajar bisa melalui media sosian. Dulu sumber belajar kita kenal dengan tri pusat pendidikan yang pertama dari keluarga yang ke 2 dari sekolah dan yang ke 3 dari masyarakat namun sekarang seiring dengan perkembangan zaman sumber pendidikan menjadi 4 yang di sebut dengan catur pusat pendidikan yaitu pendekatan holistik yang melibatkan 4 elemen penting terdiri dari, keluarga, sekolah, masyarakat dan media sosial (Kurniullah et al., 2021).

Realita saat ini adalah banyak anak sekolah yang kurang memahami kearifan lokal di lingkungannya sendiri. Kearifan lokal mengacu pada perspektif masyarakat terhadap lingkungan alam dan lokasi tempat tinggalnya. Di sekolah kami belum pernah di adakan penelitian tentang kearifan lokal. Harapannya dengan memahami kearifan lokal siswa dapat mengenali daerahnya sendiri sehingga tumbuh untuk menghormati dan menjaga kearifan lokal di sekitar (Damanik et al., 2023). Pentingnya kearifan lokal terletak pada peranannya mempertahankan identitas budaya suatu daerah atau kearifan lokal akan menjadi keunikan daerah tersendiri yang perlu dilestarikan. Penanaman karekter pada siswa perlu ditanamkan supaya tumbuh pada jiwa anak. Kami bermaksud menanamkan budaya gotong royong dan tanggung jawab pada anak-anak melalui kegiatan penanaman lidah buaya yang merupakan bagian dari program P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) sekolah kami. Proyek Pemantapan Profil Siswa Pancasila ini dimaksudkan untuk menginspirasi siswa agar peduli terhadap lingkungan. Dengan kegiatan berkebun menanam lidah buaya ini diharapkan juga dapat menumbuhkan jiwa anak untuk menghargai kearifan lokal kegiatan berkebun di masyarakat sekitar. Kegiatan ini akan mendorong anak untuk mencapai kompetensi siswa untuk melakukan kegiatan bergotong royong yang mendorong siswa untuk menumbuhkan siswa untuk menghargai sesama siswa dalam bekerja sama. Capaian pembelajaran disusun dan disesuaikan dengan kemampuan peserta didik pada umumnya (Muis et al., 2023).

Kesenjangan ini menjadi penting bagi peneliti untuk menghubungkan pendidikan karakter dengan melestarikan kearifan lokal budaya daerah sekitar masyarakat sekolah. Dengan memanfaatkan lahan untuk berkebun maka sarana dan prasarana berupa lahan kosong bisa bermanfaat. Kegiatan proyek menanam juga menghasilkan produk berupa hasil tanaman. Pentingnya karakter gotong royong dan tanggung jawab pada diri anak dapat tertanam dengan baik karena langsung praktik. Maka kegiatan ini di susun oleh sekolah dalam kegiatan Projek Penguatan Profile Pelajar Pancasila, semua siswa akan belajar melalui bimbingan guru, dalam suasana partisipatif, setiap orang dapat belajar lebih cepat dan dengan sikap yang lebih positif.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, Saragih et al. (2021) menyoroti pentingnya pendidikan dalam menghadapi era modernisasi yang cenderung menggeser nilai-nilai kearifan lokal. Sementara itu, Wicaksono et al. (2021) menekankan bahwa integrasi pembelajaran berbasis proyek dengan pendekatan kolaboratif dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap lingkungan dan budaya setempat. Selain itu, Ichsan et al. (2023) meneliti efektivitas lembar kerja berbasis pemecahan masalah dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Namun, gap yang ditemukan dalam penelitian-penelitian tersebut adalah kurangnya fokus pada implementasi pendidikan karakter melalui metode berbasis pengalaman langsung yang menghubungkan kearifan lokal dengan pembelajaran praktis di sekolah. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha mengisi kesenjangan tersebut dengan mengeksplorasi bagaimana kegiatan berkebun dalam Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dapat mengembangkan sikap melestarikan kearifan lokal siswa melalui keterlibatan aktif dan praktik langsung.

Studi Literatur

Kearifan Lokal

Kearifan lokal mengacu pada nilai, adat istiadat, dan praktik yang muncul dari interaksi masyarakat dengan lingkungan sosial dan alamnya. Kearifan lokal mencerminkan keunikan budaya suatu daerah dan bertindak sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari, seperti menjaga keseimbangan lingkungan dan mengembangkan hubungan sosial yang harmonis. Kearifan lokal dapat diwujudkan dalam berbagai aspek, seperti sistem pertanian tradisional, adat istiadat, seni, hingga pola komunikasi dalam masyarakat (Wicaksono et al., 2021). Dalam konteks pendidikan, penanaman kearifan lokal di sekolah bertujuan untuk membangun kesadaran dan rasa memiliki terhadap budaya daerah. Melalui kegiatan berbasis praktik, seperti menanam lidah buaya dalam proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), siswa dapat belajar dan menerapkan nilai-nilai kearifan lokal secara langsung. Dengan demikian, selain mempelajari keterampilan praktis, siswa belajar untuk menghargai dan menjaga warisan budaya di lingkungannya (Renwarin et al., 2022).

Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter bertujuan untuk membangun karakter siswa dengan menanamkan cita-cita moral positif seperti akuntabilitas, kerja sama timbal balik, dan pengelolaan lingkungan. Pendidikan karakter diajarkan tidak hanya secara teoritis, tetapi juga melalui pengalaman praktis di mana siswa berpartisipasi dalam kegiatan di dunia nyata. Kegiatan berbasis proyek yang memberikan siswa pengalaman belajar langsung merupakan cara yang sangat baik untuk pendidikan karakter (Ichsan et al., 2023). Dalam penelitian ini, pendidikan karakter dikembangkan melalui kegiatan menanam lidah buaya. Siswa dilatih untuk bekerja sama, saling membantu, dan bertanggung jawab dalam merawat tanaman. Dengan praktik langsung ini, nilai-nilai seperti kerja keras, disiplin, dan kepedulian terhadap lingkungan dapat tertanam lebih dalam dibandingkan hanya melalui pembelajaran konvensional. Selain itu, keterlibatan guru dalam membimbing dan menginspirasi siswa sangat penting bagi efektivitas pendidikan karakter di sekolah (Ulimaz, 2015).

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) merupakan salah satu komponen Kurikulum Merdeka yang bertujuan untuk mengembangkan siswa yang beriman, bertaqwa, mandiri, kolaboratif, berpikir kritis, dan memiliki wawasan global. P5 berfokus pada pembelajaran berbasis proyek yang memungkinkan siswa memperoleh keterampilan abad ke-21 melalui eksplorasi dan pengalaman langsung (Sarnoto dkk., 2023). Pendekatan ini memungkinkan siswa memahami dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks penelitian ini, P5 diwujudkan dalam kegiatan menanam lidah buaya yang mengajarkan siswa tentang pentingnya pelestarian kearifan lokal. Proyek ini mengajarkan siswa tentang pertanian sekaligus menanamkan nilai-nilai kerjasama, akuntabilitas, dan kepedulian lingkungan. Penerapan P5 menunjukkan bahwa pembelajaran tidak terbatas di dalam kelas, tetapi juga dapat dilakukan melalui kegiatan yang relevan dengan kehidupan masyarakat sekitar (Tannady & Budi, 2023).

Berkebun sebagai Metode Pembelajaran

Berkebun merupakan strategi pembelajaran langsung yang memungkinkan anak-anak berinteraksi dengan alam sekaligus mengembangkan keterampilan bertani praktis. Berdasarkan penelitian sebelumnya, kegiatan berkebun tidak hanya membantu anak-anak memahami ekosistem dan lingkungan, tetapi juga membantu mereka mengembangkan karakter seperti kesabaran, tanggung jawab, dan ketekunan (Reynaldo et al., 2022). Dalam penelitian ini, berkebun menjadi sarana untuk menanamkan kesadaran akan pentingnya kearifan lokal melalui penanaman lidah buaya. Kegiatan ini melibatkan siswa dalam berbagai tahap, mulai dari persiapan lahan, penanaman, perawatan, hingga panen. Selain mendapatkan manfaat ekologis dan

edukatif, kegiatan berkebun juga mempererat hubungan sosial antar siswa, karena mereka harus bekerja sama dan berbagi tugas dalam merawat tanaman. Dengan demikian, dapat menjadi metode pembelajaran yang efektif dalam mengajarkan nilai-nilai kehidupan secara holistik (Arioseno et al., 2023).

Metode Penelitian

Studi ini menggunakan metodologi studi kasus dan desain penelitian kualitatif. Dalam studi kasus, peneliti meneliti kejadian tertentu (kasus) selama program, acara, proses, lembaga, atau kelompok sosial dan mengumpulkan data yang komprehensif dan mendalam menggunakan berbagai teknik pengumpulan data selama jangka waktu yang telah ditentukan. Studi kasus adalah serangkaian investigasi ilmiah yang luas, terperinci, dan mendalam yang dilakukan untuk mempelajari lebih lanjut tentang suatu program, acara, atau kegiatan pada tingkat individu, sekelompok individu, lembaga, atau organisasi. Menurut Muhammad Rizal Pahleanur (halaman 11), penelitian kualitatif memiliki tiga tujuan utama, yaitu mengkarakterisasikan objek penelitian, mengungkapkan fakta dari fenomena, dan memahami fenomena. Penelitian ini akan dilakukan secara lebih rinci dan lebih mendalam. Sampel penelitian ini adalah SD Negeri 1 Nogoraji, Kecamatan Buayan, Kabupaten Kebumen. Sekolah dasar yang berada di daerah terpencil. Masyarakat sekitar sekolah kebanyakan penduduknya berkebun sayur-sayuran, menanam buah pepaya jenis kalifornia, menanam kacang, menanam jagung serta masih ada juga masyarakat yang beternak sapi. Sample penelitian adalah beberapa siswa kelas 5 dan 6 yang mengikuti program P5 yang terlihat semangat dan aktif. Instrumen penelitiannya yaitu berupa observasi awal dan akhir pada kegiatan berkebun atau menanam tanaman lidah buaya, memperhatikan siswa memaknai melertarikan kearifan lokal. Aktivitas yang melibatkan observasi juga diperlukan untuk berfokus pada bagaimana siswa dan guru berinteraksi selama latihan pembelajaran kooperatif dan tugas penanaman lidah buaya. Instrumen yang lainnya yaitu juga akan di peroleh melalui wawancara terhadap beberapa siswa, guru dan kepala sekolah tentang. Wawancara untuk menggali informasi seberapa penting pelestarian kearifan lokal budaya setempat, menggali tentang kerja sama dan perlunya tanggung jawab untuk seseorang. Instrumen juga berupa dokumen kegiatan berupa foto kegiatan dan dokumen kehadiran siswa dan guru, modul ajar dan lain-lain. Kegiatan pendahuluan, kegiatan berkebun, observasi, wawancara, dokumentasi, pengumpulan data, analisis, dan kesimpulan mengenai kegiatan berkebun, penanaman tanaman lidah buaya, perubahan kebiasaan tanggung jawab dan kerjasama masyarakat setempat, serta pelestarian kearifan lokal semuanya akan menjadi bagian dari proses penelitian. Jadwal pelaksanaan pengambilan data wawancara dengan guru dan dokumentasi Selasa, 10 Desember 2024, Wawancara dengan murid dan dokumentasi Rabu, 11 Desember 2024, Observasi dan dokumentasi Kamis, 12 Desember 2024. Deskripsi hasil wawancara dan observasi Jumat, 13 Desember 2024.

Pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Creswell menambahkan bahwa jika kita akan memilih studi untuk suatu kasus, kita dapat melakukannya dari berbagai program penelitian atau dari program studi yang menggunakan informasi dari berbagai sumber, seperti laporan, dokumentasi, materi audio-visual, wawancara, dan observasi. Latar belakang kasus, yang dapat mencakup pertimbangan historis, sosial, atau ekonomi, dapat "menempatkan" kasus tersebut dalam lingkungannya. Fokus suatu kasus dapat ditentukan oleh keunikannya, yang memerlukan penelitian (studi kasus intrinsik), atau dapat berupa suatu isu, yang memerlukan penggunaan contoh sebagai alat untuk menjelaskan isu tersebut (studi kasus instrumental). Studi kasus kolektif harus dirujuk saat suatu kasus diperiksa oleh banyak orang. Metode pengumpulan data meliputi dokumentasi, observasi, dan wawancara.

Hasil

Hasil penelitian yang dilakukan di SD Negeri 1 Nogoraji sangat positif dimana kegiatan tersebut dapat meningkatkan kegiatan gotong royong dan tanggung jawab siswa serta dapat melestarikan kearifan lokal budaya setempat. Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh penulis pada kegiatan guru memberi

informasi kepada siswa sebelum proses kegiatan (waktu, tempat dan bentuk kegiatan), guru membantu siswa yang mengalami kesulitan saat kegiatan berlangsung, Guru memotivasi siswa untuk bekerja bersemangat, Siswa memahami kearifan lokal dengan cara praktik menanam tanaman lidah buaya di sekolah, Siswa saling membantu ketika menanam tanaman lidah buaya, Siswa mengamati pertumbuhan tanaman lidah buaya secara berkala, Siswa mengevaluasi sendiri tanaman lidah buaya kegiatan terlaksana dengan baik. Penulis sampai pada kesimpulan bahwa kegiatan penanaman lidah buaya di SD Negeri 1 Ngoraji dapat membantu anak-anak mengembangkan sikap terhadap kearifan lokal berdasarkan wawancara dengan guru dan siswa. Dokumentasi yang di dapat juga menunjukkan kegiatan terencana dengan baik yang ditunjukkan dengan adanya modul ajar, dan daftar kehadiran siswa yang mencapai 99% hadir serta foto dan vidio yang menunjukkan keaktifan kegiatan tersebut.

Kegiatan untuk mengisi kesenjangan melestarikan kearifan lokal dengan kegiatan menanam lidah buaya di SD Negeri 1 Ngoraji berjalan dengan baik. Dimana peneliti terjun langsung mengobservasi kegiatan siswa dalam kegiatan menanam siswa terlihat ada peningkatan dalam mencintai tanaman dengan cara merawat tanaman dengan cara memilih bibit yang baik, menyiran , memupuk dan membersihkan secara langsung oleh anak-anak dengan bergotong royong dan rasa bertanggung jawab . Anak terlihat semakin sayang kepada tanaman mereka terlihat peduli dan dekat dengan alam. Rasa ini yang menggiring anak secara berangsur angsur menumbuhkan sikap untuk melestarikan kearifan lokal daerah setempat. Dengan dorongan dan motivasi dari guru yang sabar maka hasil kegiatan ini menjadi berkesan oleh siswa. Guru dan siswa sama-sama bahagia karena mereka dapat melestarikan kearifan lokal bersama dengan kesadaran masing-masing

Diskusi

Temuan penelitian menunjukkan bahwa sikap siswa terhadap pelestarian pengetahuan lokal dipengaruhi secara positif oleh kegiatan penanaman lidah buaya di P5. Selain mempelajari metode bercocok tanam, siswa yang berpartisipasi dalam kegiatan berkebun juga memperoleh nilai-nilai seperti tanggung jawab, kerja sama tim, dan kesadaran lingkungan. Karena siswa terlibat aktif dalam kegiatan di dunia nyata yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, pembelajaran berbasis proyek terbukti lebih berhasil daripada metode tradisional dalam mengembangkan karakter siswa.

Pemahaman siswa terhadap budaya lokal juga meningkat melalui kegiatan ini, khususnya dalam hal menghargai dan memelihara adat istiadat bercocok tanam yang telah lama menjadi bagian dari cara hidup masyarakat. Namun, penelitian ini juga mengungkap beberapa tantangan dalam implementasi metode ini, seperti adanya rasa bosan atau kelelahan pada siswa saat melakukan pekerjaan fisik seperti mencangkul dan membersihkan lahan. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang lebih variatif untuk menjaga keterlibatan siswa, misalnya dengan mengombinasikan kegiatan berkebun dengan eksperimen sains atau pengolahan hasil panen menjadi produk bernilai ekonomi. Untuk memastikan bahwa kegiatan ini berlangsung lama dan berdampak, dukungan dari orang tua dan guru juga penting. Dengan mempertimbangkan semua hal, penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan yang berbasis pada pengetahuan lokal dapat menjadi strategi pengajaran yang berhasil untuk mengembangkan moral siswa sekaligus menjaga budaya lokal melalui pengajaran di sekolah.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, sikap siswa terhadap pelestarian pengetahuan lokal secara efektif dipupuk melalui kegiatan penanaman lidah buaya di P5. Selain belajar cara bercocok tanam, siswa juga memperoleh nilai-nilai seperti tanggung jawab, kerja sama tim, dan kesadaran lingkungan melalui pembelajaran berbasis proyek ini. Agar anak-anak dapat menghargai dan menjunjung tinggi adat istiadat yang ada di lingkungan

sekitar, latihan ini juga membantu mereka memahami budaya pertanian setempat. Hasilnya, strategi pengajaran ini tidak hanya meningkatkan kecakapan akademis siswa tetapi juga membentuk kepribadian mereka untuk lebih peduli terhadap lingkungan dan budaya daerah. Namun, dalam pelaksanaannya terdapat beberapa tantangan, seperti kurangnya variasi aktivitas yang dapat menyebabkan kebosanan pada siswa. Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam metode pembelajaran, seperti mengolah hasil panen menjadi produk yang bernilai ekonomi atau menggabungkan kegiatan berkebun dengan eksperimen ilmiah untuk meningkatkan minat siswa. Dukungan guru, orang tua, dan masyarakat juga penting bagi keberlanjutan kegiatan ini. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi pendidikan karakter dengan kearifan lokal melalui metode berbasis proyek dapat menjadi solusi efektif dalam meningkatkan kesadaran budaya dan membangun sikap positif pada siswa.

Daftar Pustaka

- Saragih, H., Hutagalung, S., Mawati, A. T., Chamidah, D., Khalik, M. F., Sahri, S., ... & Kato, I. (2021). *Filsafat pendidikan*. Yayasan Kita Menulis.
- Kurniullah, A. Z., Faried, A. I., Saragih, H., Wisnujati, N. S., Amruddin, A., Syafrizal, S., ... & Prijanto, J. H. (2021). *Pembangunan dan Perubahan Sosial*. Yayasan Kita Menulis.
- Damanik, T., Napitu, U., & Saragih, H. (2023). Pemanfaatan Perpustakaan Sekolah Sebagai Sumber Belajar Di Sekolah Menengah Atas. *Journal on Education*, 5(4), 14224-14234.
- Ainun, S., Sinaga, D., Saragih, H., & Damanik, S. E. (2019). Pengaruh Kepemimpinan, Pelatihan, Dan Budaya Organisasi Terhadap Peningkatan Komitmen Organisasi Pada Perserikatan Muhammadiyah Di Tebing Tinggi. *Jurnal Regional Planning*, 1(2), 85-95.
- Muis, A., Napitu, U., & Saragih, H. (2023). Pembelajaran Pelajaran Sejarah Menjadi Bermakna Dengan Pendekatan Kontektual. *Journal on Education*, 5(4), 13484-13497.
- Wicaksono, S. R., Lubis, M. S. A., Suprpto, E., Khasanah, K., & Ulimaz, A. (2021). Improvisation of Project Based Learning With Combination of Collaborative Learning as Rapid Response to Pandemic Learning. *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, 6(2), 215-224.
- Renwarin, J. M., Tannady, H., SUharjanti, F. E., Vavyanti, A. A., & Purwaningsih, A. Y. (2022). Reformulation Strategy Of Educational Institution In Facing Competition With A Balanced Scorecard Approach. In *Proceeding of International Conference on Entrepreneurship (IConEnt)* (Vol. 2, pp. 280-286).
- Ichsan, I., Subroto, D. E., Dewi, R. A. P. K., Ulimaz, A., & Arief, I. (2023). The Effect of Student Worksheet With Creative Problem Solving Based On Students Problem Solving Ability. *Journal on Education*, 5(4), 11583-11591.
- Ulimaz, A. (2015). Meningkatkan hasil belajar siswa kelas x pada konsep keanekaragaman hayati menggunakan model pembelajaran inkuiri. *Konstruktivisme: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 7(1), 61-66.
- Sarnoto, A. Z., Rahmawati, S. T., Ulimaz, A., Mahendika, D., & Prastawa, S. (2023). Analisis pengaruh model pembelajaran student center learning terhadap hasil belajar: studi literatur review. *Jurnal Pendidikan dan Kewirausahaan*, 11(2), 615-628.

- Tannady, H., & Budi, I. S. K. (2023). The Influence of Organization Culture, Work Environment and Leadership On Performance of Fulltime Lecturer (Case Study of Private Higher Education Institution which Supported by Corporate). *Journal on Education*, 5(4), 13020-13025.
- Reynaldo, J., Tannady, H., & Nurjanah, S. (2022). Role of Work Stress and Work Discipline on Performance of High School Teachers in East Jakarta, Indonesia. *International Journal of Early Childhood Special Education*, 14(1).
- Arioseno, R. M., Tannady, H., & Lestari, E. D. (2023). The Effect of Entrepreneurship Education on Entrepreneurial Intention With Human Capital As A Mediating Variable For Students in Tangerang. *Indonesian Journal of Business Analytics*, 3(2), 149-160.